

SKRIPSI

**PERAN *SOCIAL VALUE ORIENTATION* (SVO) TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL KOMUNITAS GIMBAL ALAS**



Disusun oleh:

Suryo Bagus Wirawan

135120301111094

PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN ORIENTASI NILAI SOSIAL TERHADAP PEMAHAMAN
BERPERILAKU PRO LINGKUNGAN WARGA RANU PANE
SKRIPSI**

Disusun Oleh :

Suryo Bagus Wirawan
NIM. 135120301111094

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal **5 September 2018**

Tim Penguji
Ketua Majelis Sidang Penguji,

Ratri

Ratri Nurwanti, S.Psi.,M.Psi
NIK.2013048712142001

Ketua Penguji

Anggota Penguji

Faizah

Faizah, S.Psi.,M.Psi
NIP. 198012202015042001

Dita Rachmayani

Dita Rachmayani, S.Psi.,M.A.
NIK.2015038905272001

Malang, 5 November 2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak
NIP. 19690814 199402 1 001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suryo Bagus Wirawan
NIM : 135120301111094
Jurusan : Psikologi
Institusi : Universitas Brawijaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran *Social Value Orientation* terhadap Perilaku Prososial Komunitas Gimbal Alas” adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tandasitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 5 November 2018

Yang membuat pernyataan



Suryo Bagus Wirawan

NIM. 135120301111094

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Peneliti haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta karunia-nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun oleh Penulis guna memenuhi tugas dan sebagai persyaratan kelulusan pada Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan bantuan dari banyak pihak, Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph. D selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya.
2. Ratri Nurwanti S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing penulis. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan waktu nya.
3. Faizah, S.Psi., M.Psi dan Dita Rachmayani, S.Psi., M.A. Psikolog selaku dosen penguji. Terima kasih banyak untuk kritik, saran, serta masukan yang membangun.
4. Untuk kedua Orangtua Ibu dan Bapak tercinta. Terima kasih untuk do'a, semangat, motivasi serta semua harapan baiknya.
5. Untuk Dr. Lusy Asa Akhrani, S., Psi., M.Psi.T yang selalu support dari segala hal, semoga kebbaikannya dibalas oleh tuhan YME
6. Untuk Skripsi Mate-Ku : Riski Diah Estunengyogo dan Gabrily Felia senang bisa bekerja bersama kalian. Love!
7. Untuk My Home : Andre, Feli, Teguh, Rion, Angga, Ivan, Meidy, Kiki, Sandy, dan Sulthon. Terima kasih untuk kalian semua yang selalu ada di

Malang saat sedang dibutuhkan, selalu ada disaat senang ataupun sedih. I'll be missing u gaes! and See you on top, rek!

8. Untuk Sahabat Antono / Artikopi : Firman, Agil, Bayu, Alba, Abi, Ramba, Angga dkk. Terimakasih untuk kalian semua yang menemani dunia pertemanan, semoga kita semua sukses dalam segala hal.
9. Untuk Vespa Owner Club Malang. Terimakasih sudah mau menampung saya , mempelajari kehidupan di Kota Malang dan menjadikan saya sebagai keluarga kecil dari Komunitas Vespa.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila terjadi kesalahan.

Malang, 5 November 2018

Penulis,

Suryo Bagus Wirawan

PERAN *SOCIAL VALUE ORIENTATION* (SVO) TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL KOMUNITAS GIMBAL ALAS

ABSTRAK

Disusun Oleh:

Suryo Bagus Wirawan

suryobagus420@gmail.com

Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya, Malang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran *social value orientation* (SVO) terhadap perilaku prososial komunitas gimbal alas. Penelitian ini melibatkan 90 anggota komunitas gimbal alas sebagai partisipan. Kuesioner diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi dummy. Penelitian ini menggunakan skala SVO dan skala PROSOSIAL dengan nilai reliabilitas sebesar 0.850 untuk SVO dan 0.740 untuk PROSOSIAL. Hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 0,00 dan koefisien nilai p 0.097 sehingga *social value orientation* (SVO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial.

Kata kunci: *Social Value Orientation* (SVO), Perilaku Prososial

THE ROLE OF SOCIAL VALUE ORIENTATION (SVO) TOWARDS PROSOCIAL BEHAVIOUR OF GIMBAL ALAS COMMUNITY

ABSTRACT

Arranged by:

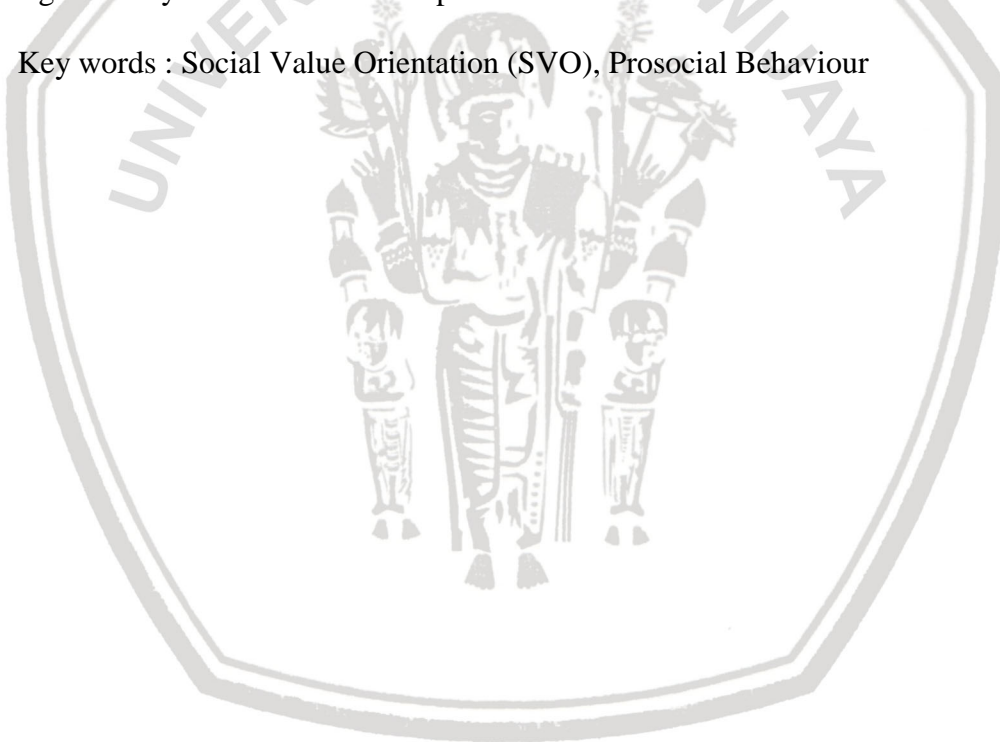
Suryo Bagus Wirawan

suryobagus420@gmail.com

Psychology Study Program Universitas Brawijaya, Malang

The objectives of this research is to determine the role of social value orientations (SVO) towards the prosocial behaviour of Gimbal Alas Community. This research involved 90 members of Gimbal Alas Community as participants. Questionnaires were taken using accidental sampling techniques. Dummy regression analysis technique is the method used for the data analysis. This research uses SVO scale and prosocial scale with reability values of 0.850 for SVO and 0.740 for PROSOCIAL. This result shown F value 0,00 and coefficient p value 0.097. The analysis shows that social value orientation (SVO) does not significantly take effect towards prosocial behaviour.

Key words : Social Value Orientation (SVO), Prosocial Behaviour



Daftar Isi

Judul.....
Lembar Pengesahan	i
Lembar Pernyataan Orisinalitas.....	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	v
Abstract	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Secara praktis	7
2. Secara Teoritis	7
E. Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II : KAJIAN TEORI	11
A. Sejarah SVO (<i>Social Value Orientation</i>)	11
1. Faktor pembentuk.....	12
B. Pengertian Nilai-nilai Sosial	13
C. <i>Social Value Orientation</i> /Orientasi Nilai Sosial	15
1. Dimensi Orientasi Nilai Sosial	16
D. Perilaku Prososial.....	19
1. Definisi perilaku prososial.....	19
2. Aspek perilaku prososial	20
3. Bentuk-bentuk perilaku prososial.....	23
E. Keterkaitan antara SVO dan Perilaku Prososial.....	24
F. Kerangka Pemikiran.....	25
G. Hipotesis Penelitian	26
BAB III : METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	27
C. Definisi Operasional Variabel.....	27
D. Partisipan dan Teknik Pengambilan Sampel.....	29
E. Tahap Pelaksanaan Penelitian	30
F. Data Penelitian	31
G. Instrumen Penelitian	Error! Bookmark not defined.

H.	Skala Orientasi Nilai Sosial.....	32
1.	Sebelum uji Coba	33
2.	Setelah Uji Coba.....	33
I.	Skala Perilaku Prososial.....	34
1.	Sebelum Uji Coba	34
2.	Sesudah Uji Coba	34
J.	Pengujian Alat Ukur.....	35
1.	Uji Validitas	35
2.	Daya Diskriminasi <i>Item</i>	35
3.	Uji Reliabilitas.....	35
K.	Analisis Data	36
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN		38
A.	Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	38
B.	Data Deskriptif	38
D.	Analisis Peran <i>Social Value Orientation</i> dengan Perilaku Prososial Komunitas Gimbal Alas	41
1.	Uji Asumsi.....	41
a.	Uji Normalitas	41
b.	Uji Heterokedastisitas.....	42
c.	Uji Hipotesis.....	42
E.	Pembahasan.....	43
F.	Keterbatasan Penelitian.....	44
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....		45
A.	Kesimpulan	45
B.	Saran.....	45
1.	Praktis.....	45
2.	Teoritis.....	45
DAFTAR PUSTAKA		46
LAMPIRAN.....		50

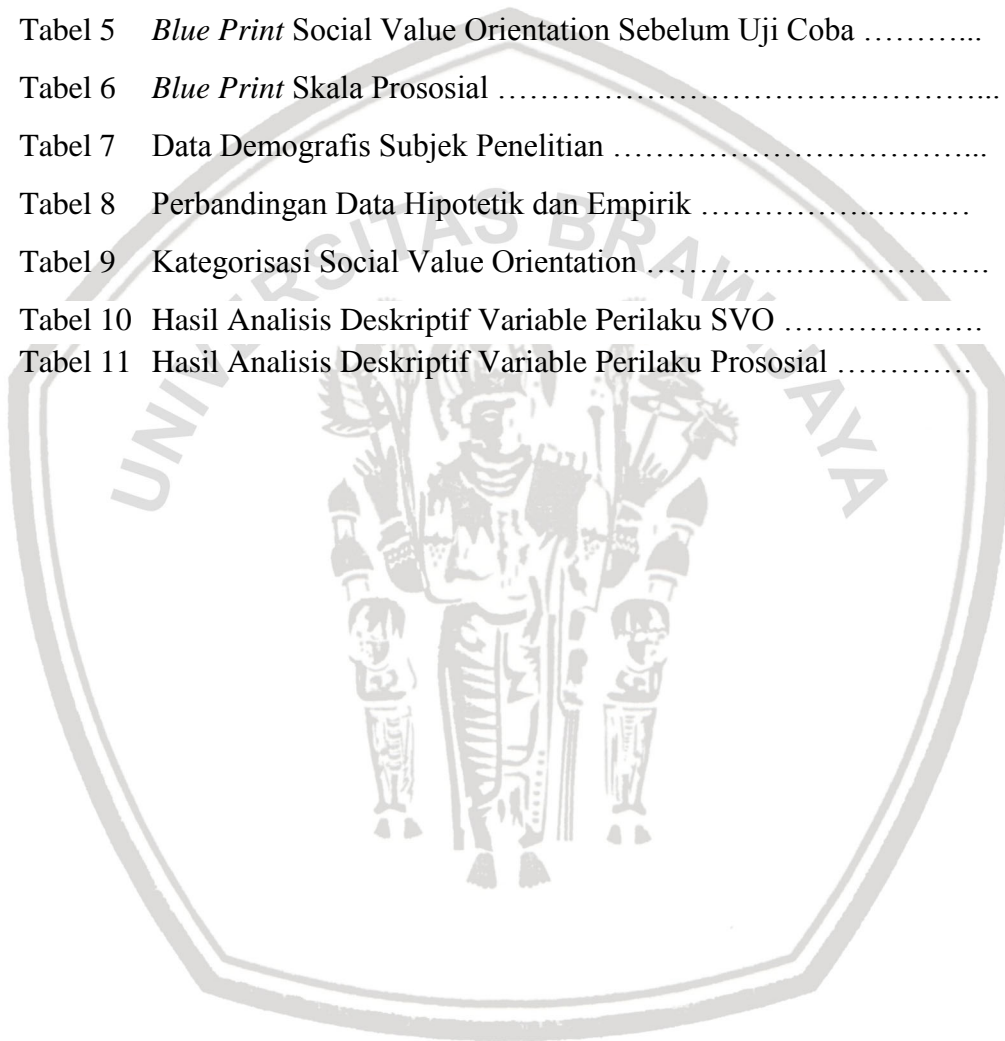
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 2	<i>Scatterplot</i> Prosocial.....	37
Gambar 3	<i>Scatterplot</i> Prosocial.....	42



DAFTAR TABEL

Table 1	Orientasi Nilai Sosial	18
Tabel 2	Dimensi Orientasi Nilai Sosial	28
Tabel 3	Dimensi Prilaku Prososial	29
Tabel 4	<i>Blue Print</i> Skala Orientasi Nilai Sosial.....	32
Tabel 5	<i>Blue Print</i> Social Value Orientation Sebelum Uji Coba	33
Tabel 6	<i>Blue Print</i> Skala Prososial	34
Tabel 7	Data Demografis Subjek Penelitian	38
Tabel 8	Perbandingan Data Hipotetik dan Empirik	39
Tabel 9	Kategorisasi Social Value Orientation	40
Tabel 10	Hasil Analisis Deskriptif Variable Perilaku SVO	40
Tabel 11	Hasil Analisis Deskriptif Variable Perilaku Prososial	40





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk *holistik*, yang berfungsi sebagai makhluk individual dan makhluk sosial (Prawitasari, 2007). Manusia sebagai makhluk individu karena dapat berkembang dan mengembangkan kepribadiannya masing – masing. Sears (1991) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada orang lain. Keterikatan manusia satu dengan yang lain menimbulkan perilaku saling menolong. Baron dan Byrne (2005) menyebutkan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut bahkan berisiko bagi orang yang menolong, hal ini disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial ini mencakup semua tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain terlepas dari motif si penolong, perilaku prososial bisa dimulai dari tindakan sukarela tanpa pamrih sampai pada tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau keuntungan pribadi (Taylor, 2009).

Sebagian orang, ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan langsung membantunya, sedang yang lain barangkali diam saja meskipun mampu melakukannya. Ada juga yang menimbang-nimbang lebih dahulu sebelum bertindak, serta ada pula yang ingin membantu, tetapi motifnya bermacam-macam. Fenomena-fenomena tersebut diperkuat oleh beberapa

hasil penelitian, seperti yang dilakukan oleh Sears (1991) menemukan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Selanjutnya, Staub (1978) menemukan bahwa orang sering tidak turun tangan membantu orang lain yang benar-benar memerlukan. Foa dan Foa (dalam Mahmud, 2003) menemukan bahwa setiap bertindak membantu orang lain, orang mempertimbangkan untung-ruginya. Salah satu bentuk pergeseran pola hubungan antara orang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya adalah fenomena menipisnya perilaku prososial dalam kehidupan manusia.

Salah satu fenomena mematahkan anggapan tersebut bahwa ditengah zaman yang modernisasi yang pesat dan menciptakan manusia yang berperilaku individual adalah terdapat komunitas yang peduli dengan kehidupan sosial salah satu komunitas yang peduli dengan lingkungan dan kelestarian alam yaitu Komunitas Gimbal Alas Indonesia 3676 mdpl. Komunitas Gimbal Alas 3676 mdpl merupakan komunitas silaturahmi, sebagai wujud metamorfosa persahabatan yang terjalin lebih dari dua dasa warsa yang lalu, ketika para anggotanya yang rata-rata saat itu masih berstatus sebagai mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Kota Malang. Semuanya berawal dari pertemanan dengan adanya persamaan hobi dan persepsi, dalam pelaksanaan aktivitas di lapangan dalam lingkup dunia petualangan dan pecinta alam dan sosial dengan skup Jawa Timur.

Gimbal Alas Indonesia 3676 mdpl adalah salah satu komunitas dan ajang belajar bersama bagi para members dan partisipan yang memiliki minat, visi, misi dan kepedulian yang sama dalam berkegiatan di alam bebas, khususnya berkegiatan di Gunung Semeru. Butuh kepedulian kita bersama guna tercapainya kelestarian alam dan lingkungan, tidak hanya Gunung Semeru lingkungan sekitarpun harus di jaga kelestariannya seperti Desa Ranu Pane.

Ranu Pane merupakan salah satu desa yang berada di kaki gunung Semeru, Ranu Pane menjadi titik terakhir pemberhentian sebelum para pendaki melanjutkan perjalanan menuju puncak Semeru. Ranu Pane terletak di kaki gunung Semeru berada 2100 Mdpl yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Desa Ranu Pane salah satu desa yang menjadi konsen pada perkembangan masyarakat lokal baik pendidikan maupun kesadaran akan lingkungan. Gimbal Alas berperan aktif dalam perilaku prososial di Desa Ranu Pane, walaupun komunitas ini terbilang berekonomi yang tinggi, memiliki usaha yang sukses dan pekerjaan tetapi mereka tetap peduli akan lingkungan, pendakian, pendidikan dan masyarakat Desa Ranu Pane. Desa Ranu Pani, tersimpan bahaya mengancam. Kerusakan lingkungan yang terjadi di Danau Ranu Pani berpotensi dapat mengganggu kehidupan sekitar 2.000 warga yang mendiami kawasan tersebut. Laju sedimentasi yang sangat cepat membuat luasan danau ini terus menyusut. Dari luas semula satu hektare lebih, kini diperkirakan tinggal 0,75 hektare. Putra & Purnama. (2018).

Salah satu pengurus Komunitas Gimbal Alas mengatakan bahwa kegiatan komunitas selama ini melakukan pembersihan danau Ranu Pane dari tumbuhan/gulma yang mengganggu danau, pemberdayaan masyarakat ranu pane salah satunya pemberian kaca mata untuk masyarakat Desa Ranu Pane yang bekerjasama dengan dokter dari Singapura, kemudian pembuatan tempat membaca dan program *study tour* SDN Ranu Pane yang dilaksanakan bersama teman-teman Psikologi Brawijaya”

Kegiatan yang baru saja dilakukan oleh Komunitas Gimbal Alas yaitu konservasi mata air di kawasan Gunung Semeru. Rekohadi, (2018). Berangkat dari persamaan misi dan visi tersebut, para *member* sepakat Komunitas Gimbal Alas yang nir laba ini menjadi wadah yang terus berkembang sebagai wahana bertukar pikiran dan bertukar informasi, serta menjadi ajang belajar bersama bagi para anggotanya, serta para simpatisan yang memiliki minat dan kepedulian yang sama

Sikap saling menghormati dan menghargai sesama merupakan nilai luhur yang dijunjung tinggi dan sangat penting dipertahankan atau bahkan ditingkatkan penerapannya di Indonesia. Masyarakat di negara ini telah menerapkan nilai luhur tersebut sebagai refleksi pengutamaan nilai harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Manifestasi dari nilai luhur tersebut adalah perilaku prososial yang merefleksikan perilaku saling menolong, bekerja sama, berbagi, menyumbang, dan bermurah hati (Janssens & Deković, 1997), dalam wujud penerapan gotong-royong di antara sesama anggota masyarakat. Rowe dan Bourgarides (dalam Sarwono & Meinarno, 2005) menyebutkan

bahwa nilai merupakan faktor kunci dalam proses memilih yang dilakukan individu. Nilai merupakan pedoman normatif pada seseorang untuk menentukan pilihan yang akan di ambil dalam bertindak. Melalui nilai individu maupun kelompok mendapatkan konseptual untuk bertindak dan mempengaruhi perilakunya.

Social Value Orientation (SVO) adalah sebuah kajian yang mengkaji tentang perilaku manusia dalam pengambilan keputusan. Konsep dari SVO memiliki asumsi bahwa setiap individu secara sistematis berbeda dalam memandang hubungan interpersonal mereka dengan orang lain (Lange, 2007). SVO melihat banyak orang akan memperhatikan kesejahteraan bersama ketika membuat keputusan dalam situasi tergantung, kontribusi dan kerjasama menjadi ekspresi positif yang jelas dalam SVO (Auckerman dkk (2014). Dalam SVO orientansi seorang individu maupun kelompok apakah pro-sosial atau tidak tercermin lewat perilaku seseorang untuk bekerjasama, menolong dalam berkorban demi orang lain, bertindak sesuai dengan asas keadilan dan kesetaraan demi keuntungan serta kesejahteraan bersama. Orientasi nilai tersebut berkembang seiringnya kehidupan individu dalam konteksnya masing-masing (Schwartz, 1992).

Seseorang cenderung mengambil keputusan untuk memilih nilai berdasarkan tujuan yang dipilih sehingga menghasilkan pilihan kepada dirinya maupun orang lain disebut *Social Value Orientation* (Nauta, De Dreu, & Van De, 2002). *Social Value Orientation* merupakan faktor penting dalam individu. SVO berperan dalam menentukan individu maupun kelompok dalam

berperilaku prososial dimana nilai ini berperan pada individu/kelompok untuk melakukan perilaku prososial (Falanga, De Caroli, & Sagone, 2015). Setiap individu / kelompok memiliki orientasi nilai yang berbeda sehingga perbedaan nilai ini akan berperan pada pilihan individu/kelompok untuk berperilaku *proself* atau *prosocial*

Social Value Orientation memiliki dua dimensi yaitu *proself* dan *prosocial*. Adapun pengertian dari *proself* yaitu individu memiliki orientasi nilai untuk memperbesar keuntungan pribadi dalam berinteraksi dengan individu/kelompok lain dimana ketergantungan dan perilaku kooperatif yang dilakukan tidak lantas akan mengarahkan keputusan yang dibuatnya, sedangkan *prosocial* Individu dengan orientasi nilai ini cenderung lebih mementingkan orang lain dibandingkan diri sendiri serta kelanggengan dalam berinteraksi sosial. Dua dimensi tersebut menghasilkan empat kategori orientasi individualistik, orientasi kompetitif, orientasi koperasi, dan orientasi altruistik.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan diatas, sangatlah menarik untuk dilakukan penelitian mengenai “ Peran *Social Value Orientation* dengan Perilaku Prososial Komunitas Gimbal Alas “.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah SVO (*Social Value Orientation*) berperan terhadap perilaku prososial komunitas gimbal alas.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran SVO (*Social Value Orientation*) dengan perilaku prososial komunitas gimbal alas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis, yaitu:

1. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan

manfaat praktis bagi :

- a) Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran bagi peneliti selanjutnya tentang SVO (*Social Value Orientation*) yang ditinjau dari berbagai perspektif, faktor, motifnya serta aspek lainnya.

2. Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara ilmiah. Manfaat – manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a) Menambah kekayaan keilmuan psikologi terutama berkenaan dengan SVO (*Social Value Orientation*) dan Perilaku Prososial yang di lakukan oleh Komuniatas Gimbal Alas.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi refrensi oleh penulis disajikan sebagai berikut :

1. **Van Lange, PAM (1999)**

Hasil penelitian menunjukkan subjek berperilaku secara prososial untuk mengembangkan reputasi altruistis dan menerima manfaat masa

depan dari pihak ketiga. Perilaku prososial saat mendapat manfaat masa depan (melalui timbal balik tidak langsung) tidak mungkin terjadi. Adanya insentif reputasi harus mengarah pada egoistik. Secara tidak langsung melakukan tindakan pada tingkat yang lebih tinggi dari pada egois, dan Individu cenderung mengabaikan perilaku prososial lainnya saat terjadi di adanya insentif reputasi.

2. Murphy (2011)

Judul penelitian ini meneliti tentang mengukur Orientasi Nilai Sosial. Hasil penelitian menunjukkan SVO yang memiliki beberapa keunggulan dibanding metode yang ada. Hasil penelitian menunjukkan sifat psikometrik padat yang menyatakan ukuran resolusi SVO yang lebih sensitif dan lebih tinggi, dan memperpanjang undangan kepada orang lain untuk menggunakan ukuran baru ini tersedia secara gratis.

3. Dewi, D. V. E. (2014)

Judul Penelitian ini adalah Hubungan antara *locus of control* dengan perilaku prososial. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan sangat signifikan antara perilaku prososial kelompok eksperimen dengan kelompok control. Rata-rata perilaku prososial kelompok eksperimen lebih tinggi dan dari kelompok kontrol. Aspek-aspek perilaku prososial juga diuji dalam penelitian ini. Perilaku menolong, berbagi dan memberi penguatan, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, menghargai dan kompromi memberi hasil berbeda sangat signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok

control. Rata-rata perilaku di aspek-aspek ini untuk kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok control. Perilaku dermawan berbeda signifikan, kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok control. Sedangkan rerata perilaku jujur dan bekerjasama menunjukkan tidak ada perbedaan antara kedua kelompok.

4. Ackermann Ewe, Kuifer dan Schroder (2014)

Judul penelitian Hubungannya antara orientasi nilai sosial dan perilaku prososial. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi (hubungan) yang signifikan antara keprihatinan orang terhadap orang lain dan hubungan mereka keprihatinan terhadap lingkungan. Namun, pertimbangan sosial dan lingkungan ini adalah umumnya diukur dengan cara kuisisioner sikap yang tidak memberi insentif dan tidak mudah memudahkan perbandingan langsung hasilnya. Dalam percobaan ini, kami menggunakan metode insentif yang konsisten untuk menilai orientasi nilai sosial subjek (SVO) dan keprihatinan terhadap prososial dan bantuan kemanusiaan. Subjek membuat keputusan nyata dengan konsekuensi mengenai distribusi sumber daya sementara desain eksperimen dipastikan perbandingan preferensi sosial subyek dan kesediaan mereka untuk melakukan pengorbanan untuk berbeda penyebab lingkungan dan sosial.

5. Eek, D., & Garling (2013)

Judul penelitian: Efek moderat orientasi nilai sosial pada faktor penentu niat perilaku proenvironmental. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa perilaku prolingkungan kolektif, kesadaran akan konsekuensi lingkungan yang egois, sosial-altruistik, dan biospasi, bersifat pribadi norma, dan tanggung jawab yang dianggap berasal. Ukuran yang diperoleh dari tanggapan survei digunakan untuk mengklasifikasikan individu dalam pro lingkungan vs orientasi nilai diri. Model struktural diperkirakan mengemukakan bahwa maksud perilaku proenvironmental terkait secara kausal untuk norma pribadi yang pada gilirannya secara kausal terkait dengan tanggung jawab dan kesadaran yang dianggap berasal dari berbagai jenis lingkungan.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Sejarah SVO (*Social Value Orientation*)

Menurut Horton dan Hunt dalam J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (2004) nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan.

Konsep *homo economicus* menjadi acuan selama puluhan tahun dalam menjabarkan orientasi nilai, dimana tindakan seseorang semata-mata didorong oleh *self-interest* (Cornelissen, Dewite, & Warlop, 2007). Orientasi nilai menjabarkan kecenderungan pengambilan keputusan individu ketika dihadapkan pada situasi tertentu, yang sering kali berupa dilema sosial. Dimana dalam situasi-situasi tersebut individu memiliki preferensi masing-masing tentang tindakan yang akan diambil.

Orientasi nilai sosial mengacu pada pemahaman bahwa individu cenderung bertindak sesuatu untuk memaksimalkan perolehan pribadi (Murphy, Ackerman, & Handgraat, 2011). Terdapat beragam jenis perolehan yang menjadi orientasi masing-masing individu dalam bertindak. Dimana pada

setiap individu terdapat kecenderungan yang berbeda-beda pula antara satu dengan yang lain.

1. Faktor pembentuk

Orientasi nilai tersebut berkembang seiring kehidupan individu dalam konteksnya masing-masing (Schwartz, 1992). Keadaan individu memberinya peluang untuk cenderung mementingkan salah satu nilai dibanding yang lain. Namun keadaan juga bisa memberikan batasan individu untuk mengejar nilai-nilai tertentu. Dengan kata lain, keadaan hidup membuat individu mengejar nilai yang berbeda-beda, menguntungkan atau merugikan.

Terdapat enam ciri orientasi nilai, yang membedakan dengan sikap, norma, sosial, dan sebagainya (Schwarz, 2012). Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Nilai berfungsi sebagai standar atau kriteria. Nilai memandu pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, orang lain, dan peristiwa. Orang memutuskan apa yang baik atau apa yang buruk, benar atau salah, layak atau tidak, berdasarkan kemungkinan konsekuensi sebagaimana nilai yang mereka yakini.
- b. Nilai melampaui kondisi dan situasi tertentu. Misalnya bagi orang dengan nilai kejujuran yang tinggi, bertindak jujur menjadi tindakan yang dilakukan dimana saja dan dalam situasi apapun, dalam bisnis atau politik, dengan teman asing, dan sebagainya. Hal ini yang membedakan

nilai dengan norma dan sikap yang umumnya sangat bergantung pada konteks tertentu.

- c. Beberapa nilai yang relatif penting akan mendorong tindakan. Setiap sikap atau perilaku biasanya memiliki implikasi lebih dari satu nilai. Sebagai contoh, beribadah mungkin merupakan wujud dari nilai tradisi dan konformitas sosial, tapi juga mengorbankan nilai hedonism.
- d. Nilai dibentuk dalam sistem kemasyarakatan. Pola hidup masyarakat secara tidak langsung membangun paradigma orientasi nilai pada individu untuk memprioritaskan nilai tertentu. Hal ini biasanya secara langsung mencirikan individu sebagai bagian dari masyarakat tertentu.
- e. Nilai adalah keyakinan. Ketika nilai-nilai tertentu mendominasi, individu tersebut akan merasa yakin akan kebenaran nilai tersebut dan aspek-aspek yang meliputinya. Hingga memunculkan perasaan tertentu terkait nilai tersebut.
- f. Nilai mengacu pada tujuan yang diinginkan. Sekaligus menjadi unsur yang memberikan motivasi pada individu untuk bertindak sebagaimana nilai tersebut.

B. Pengertian Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.¹ sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai

dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (*control*) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Woods (2004) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat (tahun) berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Nilai (*value*) mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan, benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai benar (mempunyai nilai kebenaran), indah (nilai keindahan/estetik), religius (nilai ketuhanan). Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan-perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku sosial orang yang memiliki nilai. Nilai merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan yang benar dan penting. Nilai sosial lahir dari kebutuhan kelompok sosial akan seperangkat ukuran untuk mengendalikan beragam kemauan warganya yang senantiasa berubah dalam berbagai situasi. Suatu masyarakat akan tahu mana

yang baik dan mana atau buruk, benar atau salah, dan boleh atau dilarang. Nilai sosial yang terbukti langgeng dan (tahan zaman) akan membaku menjadi sistem nilai budaya. Berdasarkan sistem yang abstrak dinamika kehidupan masyarakat menjadi terarah dan stabil.

Ciri-ciri nilai sosial Menurut Idianto (2004) ciri-ciri nilai sosial adalah sebagai berikut.

1. Tercipta dari proses interaksi antar manusia secara intensif dan bukan perilaku yang dibawa sejak lahir.
2. Ditransformasikan melalui proses belajar yang meliputi sosialisasi, akulturasi, dan difusi.
3. Berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial.
4. Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia.
5. Masing-masing nilai mempunyai efek yang berbeda-beda bagi tindakan manusia.
6. Dapat mempengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.

C. *Social Value Orientation*/Orientasi Nilai Sosial

Orientasi nilai sosial adalah pola preferensi tetap dari individu yang memutuskan pilihan untuk diri sendiri atau untuk orang lain (Bogaert, Boone, & Declerck, 2008). Orientasi nilai sosial juga diartikan sebagai preferensi seseorang tentang bagaimana mengalokasikan sumber daya (seperti uang, waktu, tenaga dan lainnya) antara diri pribadi dan pihak lain (individu/kelompok) (Akhrani, 2016). Dari beberapa definisi tersebut, dapat

disimpulkan bahwa orientasi nilai sosial adalah pola preferensi tetap yang dimiliki individu untuk mengalokasikan sumber daya (seperti uang, waktu, tenaga dan lainnya) yang dimiliki terhadap pilihan antara diri pribadi dan pihak lain (individu/kelompok).

Orientasi nilai sosial terjadi ketika individu membagikan sesuatu yang bernilai untuknya sehingga akan ada banyak kemungkinan yang menjadi pilihan individu tersebut (Eek & Garling, 2008). Orientasi nilai sosial bersifat tetap pada setiap kepribadian yang dimiliki oleh individu dimana selalu ada pilihan yang akan diambil meski sedang dipengaruhi oleh variabel situasi dan konflik kepentingan (Nauta, De Dreu, & Van De, 2002). Sehingga, setiap orang memiliki orientasi nilai berbeda dikarenakan oleh adanya perbedaan *value*/nilai dalam berinteraksi yang menimbulkan keunikan orientasi perilaku (Akhrani, 2016).

Selama ini orientasi nilai sosial digunakan untuk melihat dilema sosial pada individu dimana pengambilan keputusan dipengaruhi oleh keinginan sendiri dan juga keterlibatan dari orang lain. Contoh lain dari kegunaan teori ini adalah dalam memprediksi pilihan penggunaan transportasi, keinginan untuk mencapai cita – cita dengan mempertimbangkan orang lain atau tidak sama sekali, kerelaan untuk berkorban, perilaku menolong, dan intensi untuk berperilaku pro lingkungan.

1. Dimensi Orientasi Nilai Sosial

Terdapat dua dimensi dari orientasi nilai sosial yang saling bertolak belakang satu sama lain dalam situasi dilema sosial (*tabel 1*).

Dimensi itu adalah *proself* dan *prosocial* (Eek & Garling 2008). Dua dimensi ini menghasilkan empat kategori orientasi yaitu orientasi individualistik, orientasi kompetitif, orientasi koperasi, dan orientasi altruistik. Penjelasan dari kedua dimensi adalah sebagai berikut :

a. *Proself*

Individu memiliki orientasi nilai untuk memperbesar keuntungan pribadi dalam berinteraksi dengan individu/kelompok lain dimana ketergantungan dan perilaku kooperatif yang dilakukan tidak lantas akan mengarahkan keputusan yang dibuatnya. Dimensi *proself* memiliki dua kategori orientasi yaitu individualistik dan kompetitif:

- (1) Orientasi individualistik hanya mempedulikan hasil untuk diri sendiri. Untuk membuat keputusan mereka cenderung berfokus terhadap apa yang dicapai seorang diri tanpa memperhatikan hasil yang akan diterima oleh pihak lain. Individu dengan orientasi ini cenderung tidak terlibat dengan kelompok lain dan hanya berfokus pada diri sendiri. Ia juga cenderung tidak mau memberi bantuan dan mengganggu pihak lain meskipun tindakan mereka secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pihak lain, tetapi dampak yang dihasilkan bukanlah bagian tujuan dari pilihan tindakan mereka.
- (2) Orientasi kompetitif akan berusaha untuk memaksimalkan hasil yang diterima oleh individu dengan berusaha untuk

memaksimalkan hasil yang diterima oleh pihak lain (strategi *win-lose*). Individu dengan orientasi ini akan menemukan kepuasan ketika memaksakan ide – ide yang dimilikinya kepada orang lain sehingga ia akan cenderung lebih rentan terhadap konflik dan kurang peduli terhadap hubungan interpersonal yang dimiliki dengan orang lain.

b. Prosocial

Individu dengan orientasi nilai ini cenderung lebih mementingkan orang lain dibandingkan diri sendiri serta kelanggengan dalam berinteraksi sosial. Dimensi *prosocial* memiliki dua kategori orientasi yaitu koperasi dan altruistik:

- (1) Orientasi koperasi akan berusaha untuk memaksimalkan hasil antara diri sendiri dan juga pihak lain (strategi *win- win*).
- (2) Orientasi altruistik memiliki kepentingan rendah dimana keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan dan juga rela berkorban terhadap hasil pribadi agar pihak lain menjadi untung adalah motivasi individu dengan orientasi nilai ini.

Tabel 1
Orientasi Nilai Sosial

Value	Indikator	Definisi
<i>Proself</i>	Individual	1) Mempedulikan hasil untuk diri sendiri
		2) Cenderung berfokus terhadap pencapaian pribadi tanpa memperhatikan hasil pihak lain
		3) Cenderung tidak terlibat dengan kelompok lain

		4) Cenderung tidak mau memberi bantuan
Kompetitif		1) Berusaha memaksimalkan hasil yang diterima oleh diri sendiri dan pihak lain (strategi <i>win-lose</i>) 2) Menemukan kepuasan ketika memaksakan ide – ide yang dimilikinya kepada orang lain 3) Cenderung lebih rentan terhadap konflik 4) Kurang peduli terhadap hubungan interpersonal yang dimiliki dengan orang lain
Koperasi		1) Berusaha memaksimalkan hasil antara diri sendiri dan juga pihak lain (strategi <i>win- win</i>)
Prosocial	Altruistik	1) Memiliki keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan 2) Rela berkorban terhadap hasil pribadi agar pihak lain menjadi untung

Sumber : Akhrani, 2016

Dari tabel di atas diketahui orientasi nilai sosial dipengaruhi Individual dan Kompetitif. Dimana individual nilai sosial dilihat dari hasil yang dicapai diri sendiri, pencapaian pribadi serta segala sesuatunya untuk kepentingan diri pribadi tanpa bantuan dari orang lain. Sedangkan dalam kompetitif merupakan orientasi nilai sosial yang didasarkan pada pencapaian yang dilakukan oleh seseorang.

D. Perilaku Prosocial

1. Definisi perilaku prososial

Perilaku prososial merupakan tindakan bertujuan untuk kepentingan orang lain (Kassin, Fein & Markus, 2011). Lebih lanjut, perilaku prososial merupakan semua jenis tindakan yang dimaksudkan

untuk memberikan manfaat bagi orang lain selain diri sendiri, seperti bekerja sama, berbagi, dan menghibur (Batson dan Sanderson, 2011). Prosocial diartikan sebagai sosial positif, sehingga perilaku prosocial merupakan perilaku yang mempunyai akibat atau konsekuensi yang positif bagi orang lain, sehingga ketika seseorang melakukan bantuan terhadap orang lain, prosocial memiliki arti sebagai sosial positif atau mempunyai konsekuensi positif (Fetchnauer, dkk, 2006). Sosial positif ini didasarkan atas nilai-nilai positif yang ada di masyarakat dan biasanya di tuntut untuk dilakukan (Staub, Ma, Li, & Pow, 2011).

Definisi lain menurut Baumeister dan Bushman (2011), Perilaku prosocial didefinisikan sebagai perilaku yang baik untuk orang lain atau bagi masyarakat secara keseluruhan. Perilaku prosocial adalah perilaku baik yang memberikan kesejahteraan sosial. Hal ini bisa bermacam dari perilaku altruistik (sukarela), menjadi murah hati (seperti memberikan uang atau darah), atau perilaku sejenis lainnya (Bierhoff, 2002). Perilaku altruistik dengan beberapa pengorbanan diri dan perilaku normatif (misalnya, menjadi pria dan wanita yang baik) dikatakan sebagai perilaku prosocial (Radke-Yarrow, Waxler, & Chapman, 1983). dan perilaku prosocial meliputi perilaku yang menghormati orang lain atau mengizinkan masyarakat untuk beroperasi. William (Dayakisni & Hudaniah, 2003) menjelaskan bahwa tujuan dari berperilaku prosocial ini yaitu supaya seseorang dapat merubah keadaan psikis atau fisik penerima,

sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.

Definisi yang di kemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki konsekuensi positif dan berperilaku normatif. Perilaku prososial sebagai tindakan yang ditujukan untuk memberi bantuan atau kebaikan pada orang lain atau kelompok, dengan cara-cara yang cenderung mentaati norma sosial demi meningkatkan kesejahteraan seseorang

2. Aspek perilaku prososial

Baron dan Byrne (2005) menyebutkan tiga aspek perilaku prososial, yang antara lain :

a. Menolong orang lain yang kesulitan (*Helping A Stranger Distress*)

Pengaruh kehadiran orang lain (*bystander effect*) membuat seseorang cenderung kurang memberikan bantuan pada orang asing yang mengalami kesulitan. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Terdapat dua variabel yang bias mendukung dan menghambat individu untuk menolong orang yang mengalami kesulitan, yaitu penyebaran tanggung jawab dan menghindari kesalahan.

1) Penyebaran tanggung jawab

Bila tanggung jawab sosial merupakan keyakinan normative yang jelas bagi kelompoknya, maka kehadiran orang lain

menyebabkan meningkatnya kemungkinan dalam berperilaku prososial.

2) Menghindari kesalahan

Kehadiran orang lain bisa menjadi penghambat berperilaku prososial, karena individu yang berada dalam kelompok orang banyak takut apabila melakukan kesalahan sosial. Apabila individu sedang sendiri, maka tidak akan ragu-ragu dalam melakukannya. Namun, saat ada beberapa orang di tempat, kecenderungannya adalah menunggu perintah daripada membuat kesalahan dan terlihat kebodohnya. Individu yang menolong orang yang mengalami kesulitan juga mempertimbangkan hadiah dan kerugian yang diperoleh, suasana hati individu pada waktu itu, empati dan karakteristik individu.

b. Mengurangi suatu tindak pelanggaran (*Deterring A Wrongdoer*)

Adanya keinginan untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran. Komitmen utama terhadap tanggung jawabnya akan meningkatkan kemungkinan untuk ikut serta dalam berperilaku prososial.

c. Menahan godaan (*Resist Temptation*)

Individu seringkali dihadapkan pada pilihan antara melakukan apa yang diketahui dengan mempertahankan perilaku moral atau melakukan cara penyelesaian yang mudah melalui berbohong, berbuat curang, atau mencuri. Hal tersebut sangat menggoda individu untuk melanggar aturan yang ada agar memperoleh keuntungan dengan segera. Misalnya, perawat yang mencuri waktu istirahat di luar izin antara 20-25 menit setiap minggunya atau seorang pegawai yang melakukan pencurian terhadap penyediaan barang bagi para pekerjanya. Individu nampaknya lebih menyukai melakukan kejahatan sederhana jika keuntungan yang diperoleh secara potensial tinggi dan jika kemungkinan diketahui atau ditangkap dan kerugian yang diperoleh rendah. Meskipun ada sejumlah orang yang melakukan tindakan ilegal atau tidak bermoral namun masih banyak orang yang mampu menahan godaan tersebut.

3. Bentuk-bentuk perilaku prososial

Menurut Schoeder (Bierhof, 2002) perilaku prososial dapat mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Menolong, artinya suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Altruisme, artinya memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Altruisme merupakan perilaku yang merefleksikan pertimbangan untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.
- c. Kerja sama, artinya hubungan antara dua orang atau lebih yang secara positif saling tergantung berkenan dengan tujuan mereka. Sehingga gerak seseorang dalam mencapai tujuan cenderung dapat meningkatkan gerak orang lain untuk mencapainya.

Perilaku prososial pada Anak dan Remaja biasanya terkait dengan perilaku berbagi, bekerja sama, membantu, merasa empati dan peduli dengan sesama, selain itu, perilaku altruistik dengan beberapa pengorbanan diri dan perilaku normatif (misalnya, menjadi anak yang baik) dikatakan sebagai perilaku prososial, (Radke-Yarrow, Waxler, Chapman, 1983). Menurut Wispe (Bierhoff, 2002), perilaku prososial meliputi berbagai bentuk, antara lain

a. Simpati (*Sympathy*).

Perilaku yang didasarkan atas perasaan positif terhadap orang lain, sikap peduli, serta ikut merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain.

b. Kerjasama (*Cooperation*).

Kerjasama diartikan bahwa setiap orang mampu dan ingin bekerjasama dengan orang lain, meski bukan untuk keuntungan bersama.

c. Membantu (*Helping*).

Perilaku mengambil bagian atau membantu urusan orang lain sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya.

d. Berderma (*Donating*)

Merupakan perilaku memberikan hadiah atau sumbangan kepada orang lain, biasanya berupa amal.

e. Suka menolong (*Altruisme*)

Mengambil bagian untuk menolong orang lain, yang dilakukan tanpa pamrih, dan biasanya dalam bentuk menyelamatkan orang lain dari ancaman bahaya.

E. Keterkaitan antara SVO dan Perilaku Prososial

Social Value Orientation terjadi ketika individu membagikan sesuatu yang bernilai untuknya maupun kepada penerima (Eek & Garling, 2008). SVO bersifat tetap pada setiap kepribadian yang dimiliki oleh individu dimana selalu ada pilihan meski sedang dipengaruhi oleh variabel situasi dan konflik

kepentingan (Nauta, De Dreu, & Van De, 2002). Sehingga, setiap orang akan memiliki nilai/*value* yang berbeda *proself* atau *prosocial* dalam berinteraksi yang menimbulkan keunikan orientasi perilaku (Akrani, 2016).

Perilaku prososial memiliki nilai positif di masyarakat dimana tindakan maupun perkataan akan mempunyai nilai sosial positif didasarkan atas nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan sering dilakukan (Staub dalam Baron, 2005).

Perilaku prososial merupakan semua jenis tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain, seperti bekerja sama, berbagi dan menghibur (Batson & Sanderson, 2011).

Berdasarkan penjabaran diatas bahwa *Social Value Orientation* adalah pola preferensi nilai yang dimiliki pada setiap individu tersebut, dan perilaku prososial adalah perilaku yang bertujuan untuk memberikan dampak positif atau mengurangi dampak negative. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat aspek mana yang mendasari individu/kelompok melakukan perilaku prososial.

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dimulai dengan mencari tahu individu memiliki kecenderungan orientasi nilai sosial, kemudian peneliti melihat ada atau tidaknya perilaku prososial yang dimiliki komunitas gimbal alas. Selanjutnya

peneliti menganalisa data yang sudah ada dengan membuat hasil dan kesimpulan.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : *Social value orientation* berperan terhadap perilaku prososial komunitas gimbal alas

Ho : *Social value orientation* tidak berperan terhadap perilaku prososial komunitas gimbal alas



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bagian dari kelompok penelitian payung bertemakan *Social Value Orientation* di bidang psikologi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Dua jenis variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah orientasi nilai sosial.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Orientasi Nilai Sosial

Orientasi nilai sosial merupakan pola preferensi tetap yang dimiliki individu untuk mengalokasikan sumber daya (seperti uang, waktu, tenaga dan lainnya) yang dimiliki terhadap pilihan antara diri pribadi dan pihak

lain (individu/kelompok). Orientasi nilai sosial pada penelitian ini akan diukur menggunakan dimensi orientasi nilai sosial.

Penelitian ini menggunakan dari dimensi orientasi nilai sosial Eek dan Garling (2008) yang dikembangkan oleh Akhrani (2016) yang diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1
Dimensi Orientasi Nilai Sosial

Dimensi	Definisi
<i>Proself</i>	<p>Individu memiliki orientasi nilai untuk memperbesar keuntungan pribadi dalam berinteraksi dengan individu/kelompok lain dimana ketergantungan dan perilaku kooperatif yang dilakukan tidak lantas akan mengarahkan keputusan yang dibuatnya. Terdiri dari dua kategori orientasi yaitu Individualistik dan Kompetitif.</p> <p>a. Individualistik :</p> <p>1.1 Mempedulikan hasil untuk diri sendiri</p> <p>1.2 Cenderung berfokus terhadap pencapaian pribadi tanpa memperhatikan hasil pihak lain</p> <p>1.3 Cenderung tidak terlibat dengan kelompok lain</p> <p>1.4 Cenderung tidak mau memberi bantuan</p> <p>b. Kompetitif :</p> <p>1.1 Berusaha memaksimalkan hasil yang diterima oleh diri sendiri dan pihak lain (strategi <i>win-lose</i>)</p> <p>1.2 Menemukan kepuasan ketika memaksakan ide – ide yang dimilikinya kepada orang lain</p> <p>1.3 Cenderung lebih rentan terhadap konflik</p> <p>1.4 Kurang peduli terhadap hubungan interpersonal yang dimiliki dengan orang lain</p>
<i>Prosocial</i>	<p>Individu dengan orientasi nilai ini cenderung lebih mementingkan orang lain dibandingkan diri sendiri serta kelanggengan dalam berinteraksi sosial. Terdiri dari dua kategori orientasi yaitu Koperasi dan Altruistik.</p>

a Koperasi :

1.1 Berusaha memaksimalkan hasil antara diri sendiri dan juga pihak lain (strategi *win-win*)

b Altruistik :

1.1 Memiliki keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan

1.2 Rela berkorban terhadap hasil pribadi agar pihak lain menjadi untung

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan semua jenis tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain selain diri sendiri, seperti bekerja sama, berbagi, dan menghibur (Batson dalam Sanderson, 2011). Perilaku prososial pada penelitian ini akan diukur menggunakan perilaku prososial.

Aspek skala perilaku prososial diuraikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 2
Dimensi Perilaku Prososial

Dimensi	Definisi
Berbagi	Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.
Kerja sama	Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan
Menolong	Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan
Bertindak jujur	Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang
Berderma	Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan

D. Partisipan dan Teknik Pengambilan Sampel

Partisipan dalam penelitian ini adalah Komunitas Gimbal Alas dengan karakteristik sebagai berikut.

1. Lama ke anggota 1 tahun
2. Sudah mengikuti 5 kegiatan yang dilakukan gimbal alas

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental Sampling*.

E. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan analisis data. Uraian dari setiap tahap adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Peneliti menyusun proposal penelitian yang terdiri dari latar belakang, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.
- b. Peneliti menyusun alat ukur berupa skala yang akan digunakan dalam penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Orientasi Nilai Sosial milik Akhrani (2016) dan skala perilaku prososial.
- c. Peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada dosen pembimbing untuk melaksanakan penelitian.
- d. Peneliti melakukan penyebaran skala orientasi nilai sosial dan skala perilaku prososial kepada warga ranu pane untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tahun 2017 di Ranu Pane, Malang. Penelitian dilakukan dengan membagikan skala orientasi nilai sosial dan skala perilaku prososial kepada anggota komunitas Gimbal Alas di Ranu Pane Malang.. Data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan sehingga dapat menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya.

3. Tahap Analisis Data

a. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hasil penelitian, dimana hasil penelitian dinyatakan SVO (*Social Value Orientation*) berperan dengan perilaku prososial komunitas gimbal alas.

b. Pembahasan

Pembahasan adalah kesimpulan dari hasil pengujian data dan dihubungkan dengan kajian teori.

F. Data Penelitian

Data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Azwar, 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dimana data diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh menggunakan skala orientasi nilai sosial dan skala perilaku prososial.

G. Instrumen Penelitian

Suatu alat yang digunakan dalam mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati disebut Instrumen Penelitian (Sugiyono, 2011). Skala yang digunakan oleh peneliti adalah skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011). Jawaban setiap instrument yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor (Sugiyono, 2011).

H. Skala Orientasi Nilai Sosial

Skala orientasi nilai sosial merupakan adaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Akhrani (2016) dalam penelitiannya di Jawa Timur. Skala tersebut memiliki reliabilitas alat ukur dan mengacu kepada konstruk teori orientasi nilai sosial milik Schwartz. Adapun cara untuk mengkategorisasikan individu ke dalam tipe proself dan prososial menggunakan variabel dummy. Variabel yang menggunakan asumsi nilai 0 dan nilai 1, dimana 0 menandakan ketiadaan dan 1 menandakan keberadaan (Gujariti, 2007). Regresi variabel dummy digunakan sebagai alternatif analisis ketika variabel dependen yang digunakan berupa variabel kuantitatif, seperti jenis kelamin, biaya hidup, tingkat pendidikan, ras dan lainnya (Gujarati & Porter, 2010). Setelah masuk dalam program SPSS dan dilakukan skoring kemudian dikategorisasikan nilai 0 proself dan 1 prososial.

Tabel 3.
Blueprint Skala Orientasi Nilai Sosial

Dimensi	Item
<i>Proself</i>	10 item
<i>Prosocial</i>	10 Item

Adapun cara skoring variabel SVO, jika subyek menjawab pernyataan no 1,2 akan diberikan skor 0, sedangkan yang menjawab pernyataan no 2,3 diberikan skor 1. Dari skor tersebut dapat ditentukan kecenderungan subyek penelitian apakah *proself* atau *prosocial*.

1. Sebelum uji Coba

Skala orientasi nilai sosial memiliki 20 *item favorable* (pernyataan positif yang mendukung teori) dengan 10 *item* mewakili dimensi *proself* dan 10 *item* mewakili dimensi *prosocial*.

Tabel 5.
Blueprint Skala Social Value Orientation sebelum uji coba

Dimensi	Item	Item Setelah Gugur
<i>Proself</i>	1a, 1b, 2a, 2b, 3a, 3b, 4a,4b, 5a, 5b, 6a, 6b, 7a*, 7b*,8a, 8b, 9a, 9b, 10a, 10b,11a, 11b, 12a, 12b, 13a, 13b, 14a*, 14b, 15a, 15b, 16a*, 16b*, 17a, 17b, 18a*, 18b*, 19a, 19b, 20a, 20b.	1a, 1b, 2a, 2b, 3a, 3b, 4a,4b, 5a, 5b, 6a, 6b, 7a, 7b,8a, 8b, 9a, 9b, 10a, 10b,11a, 11b, 12a, 12b, 13a, 13b, 14a, 14b, 15a, 15b, 16a, 16b
<i>Prosocial</i>	1c, 1d, 2c, 2d, 3c, 3d, 4c,4d, 5c, 5d, 6c, 6d, 7c*,7d*,8c, 8d, 9c, 9d, 10c, 10d,11c, 11d, 12c, 12d, 13c,13d, 14c*, 14d*, 15c, 15d, 16c*, 16d*, 17c, 17d, 18c*,18d*, 19c, 19d, 20c, 20d.	1c, 1d, 2c, 2d, 3c, 3d, 4c,4d, 5c, 5d, 6c, 6d, 7c,7d,8c, 8d, 9c, 9d, 10c, 10d,11c, 11d, 12c, 12d, 13c,13d, 14c, 14d, 15c, 15d, 16c, 16d

2. Setelah Uji Coba

Berdasarkan hasil uji coba skala yang dilakukan yang dilakukan kepada 30 orang responden warga ranu pane, didapatkan nilai reliabilitas alat ukur sebesar 0.839 dimana dari total 20 *item*, 4 dinyatakan gugur 7, 14, 16, 18. Skala orientasi nilai sosial kemudian memiliki 16 *item* yang dinyatakan lolos dan diasumsikan dapat mewakili dimensi – dimensi dalam SVO.



I. Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial mengacu kepada dari penjelasan Mussen (dalam Asih, 2010) mengenai aspek/dimensi perilaku prososial. Bahwa dimensi ini akan diintegrasikan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Gimbal Alas.

1. Sebelum Uji Coba

Skala perilaku prososial terdiri dari 19 item yang terdiri dari *favorable* dan *item unfavorable*, adapun pengertian *favorable* yaitu pertanyaan yang mendukung teori sedangkan *unfavorable* tidak mendukung teori.

Tabel 6.
Blueprint Skala Perilaku Prososial

Dimensi	Item		Item Setelah Gugur	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Berbagi	1, 4*	5*, 8*	1	
Kerja sama	2, 3*	6, 7*	2	3
Menolong	9*, 12	10*, 11*	4	
Bertindak jujur	16*, 19*	13*, 14		5
Berderma	15*, 17	18	6	7

2. Sesudah Uji Coba

Berdasarkan hasil uji coba skala yang dilakukan kepada 30 responden, didapatkan nilai reliabilitas alat ukur sebesar 0.603 dimana dari total 19 *item*, 12 diantaranya dinyatakan gugur. 7 *item* yang dinyatakan lolos yaitu 1, 2, 6, 12, 14, 17, 18 diasumsikan dapat mewakili dimensi – dimensi dalam perilaku prososial.

J. Pengujian Alat Ukur

1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Azwar, 2014). Uji Validitas pada penelitian skala *Social Value Orientation* dan Prososial dilakukan dengan meminta pertimbangan expert judgement yaitu dosen pembimbing serta dosen yang membuat skala *Social Value Orientation*

2. Daya Diskriminasi Item

Menurut azwar (2012) item dikatakan memiliki daya beda yang baik memiliki koefisien korelasi minimal 0,30. Pengujian data menggunakan *Product-moment pearson* yaitu menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan distribusi skor skala sendiri. Berikut hasil analisis item dari variabel X (*Social Value Orientation*) dan variabel Y (Prososial)

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2014). Hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2014). Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's*

Alpha. Kriteria pengujian menyatakan apabila koefisien *Cronbach's Alpha* ≥ 0.6 berarti item kuisioner dinyatakan reliabel atau konsisten.

Berdasarkan hasil reliabilitas didapatkan koefisien reliabilitas variabel *Social Value Orientation* sebesar 0.850. alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala SVO Eek dan Garling (2008) yang di adaptasi oleh Akhrani (2016), sedangkan variabel Prosocial menggunakan teori Mussen (1986) memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.740

K. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis hasil penelitian untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan (Azwar, 2012). Perhitungan data tersebut menggunakan program SPSS (*Statistick Product and Service Solutions*), Teknik analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis data menggunakan regresi dummy variabel, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu:

Uji Asumsi

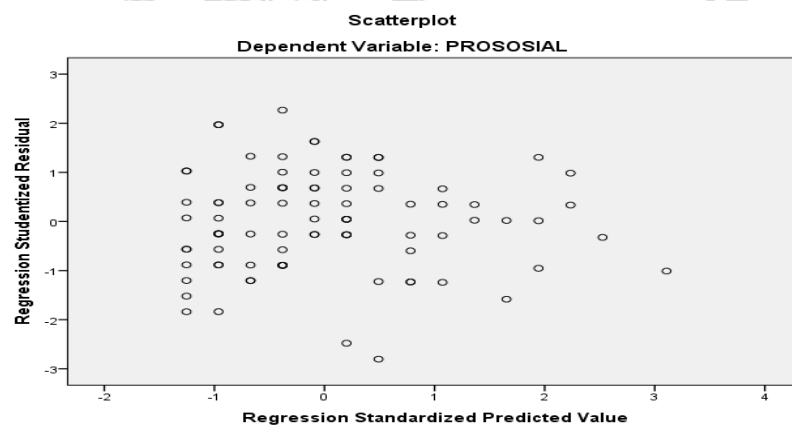
a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan masing-masing variabel SVO dan Prosocial adalah data yang berdistribusi normal. Uji normalitas data menggunakan Kolmogrov-Smirnov Test dengan

bantuan program *SPSS 21.0 for windows*. Data dikatakan berdistribusi normal jika diperoleh $(p) > 0,05$, sebaliknya jika nilai signifikan $(p) < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal

b. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varian dari residual suatu pengamatan ke lainnya. Maka disebut sebagai homokedestisitas ($p > 0,05$). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas karena data *coss section* memiliki data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Wijaya, 2012). Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan *scaterplott*. Hasil dari *scatterpolot* menunjukkan persebaran data yang merata yang berupa pola yang menyebar.



Gambar 2.
Scatterplot Prososial

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian dapat diterima atau

ditolak. Penelitian ini menggunakan metode uji hipotesis regres linier untuk mengetahui peran variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan akan dilakukan menggunakan bantuan *SPSS for Windows* versi 22.0.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek komunitas gimbang alas yang berjumlah 90 orang. Berikut adalah data demografis subjek yang disajikan dalam tabel 10.

Tabel 7.
Data Demografis Subjek Penelitian

No	Kategori	Macam Kategori	Jumlah
1	Usia	20-30	15
		31-40	57
		41-50	18
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	55
		Perempuan	35

Berdasarkan hasil tabel, subyek pada rentang usia 31-40 lebih mendominasi sebanyak 57, dibandingkan dengan usia yang rentang 20-30 sebanyak 15 orang dan rentang usia 41 – 50 sebanyak 18 orang, sedangkan jenis kelamin yang lebih dominan yaitu laki-laki sebanyak 55 orang dibandingkan perempuan 35 orang.

B. Data Deskriptif

Deskriptif variabel penelitian bertujuan untuk membandingkan data yang didapatkan secara hipotetik dengan data yang didapatkan di lapangan (data empirik) yang mana data tersebut akan dikategorisasikan dengan kategori tinggi, sedang, rendah. Data hipotetik bisa diperoleh dengan

menggunakan perhitungan secara manual dengan menggunakan rumus (Azwar, 2012).

Data empirik dapat diketahui dengan menggunakan SPSS 22.0 *for windows*. Berikut perbandingan antara data hipotetik dan data dari variabel SVO dan perilaku prososial:

Tabel 8.
Perbandingan Data Hipotetik dan Data Empirik

Variabel	N	Data Hipotetik			Data Empirik		
		Mean	Std. Dev.	Nilai Min. Maks.	Mean	Std. Dev.	Nilai Min. Maks.
Perilaku Prososial	90	17,5	4,6	7 35	27,84	3,169	19 35

Berdasarkan perbandingan hasil standar deviasi antara data hipotetik dan data empirik pada variabel SVO didapatkan hasil bahwa standar deviasi pada data hipotetik lebih kecil sebesar 2,6 dibandingkan dengan data empirik sebesar 3,4 sehingga dapat disimpulkan bahwa skor subjek pada variabel orientasi nilai sosial memiliki variasi yang tinggi, dengan demikian skor responden cenderung tidak seragam.

Selanjutnya pada variabel perilaku prososial, didapatkan hasil bahwa standar deviasi pada data hipotetik lebih besar 4,6 dibandingkan dengan data empirik sebesar 3,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa skor subjek pada variabel perilaku prososial memiliki variasi yang rendah, dengan demikian skor responden cenderung seragam.

Tabel 9.
Kategorisasi Social Value Orientation

SVO	F	%
Proself	30	33,33 %
Prosocial	60	66,67 %
Total	90	100.0

C. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel digunakan untuk mengetahui gambaran skor subjek dimana skor tersebut akan masuk dalam kategori yang telah ditentukan.

Kategori dibagi menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 10
Hasil Analisis Deskriptif Variable Perilaku SVO

No	Rumus	Rentang	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X \leq (\mu-s)$	$X \leq 13.4$	60	66,67 %	Rendah
2	$(\mu-s) < X \leq (\mu+s)$	$13.4 < X \leq 18.6$	30	33,33 %	Sedang
3	$(\mu+s) < X$	$18.6 < X$	0	0 %	Tinggi
Jumlah			90	100%	
Rata-Rata					11.68
Kategori					Rendah

Tabel 11.
Hasil Analisis Deskriptif Variable Perilaku Prosocial

No	Rumus	Rentang	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X \leq (\mu-s)$	$X \leq 12.9$	0	0 %	Rendah
2	$(\mu-s) < X \leq (\mu+s)$	$12.9 < X \leq 22.1$	3	3.33 %	Sedang
3	$(\mu+s) < X$	$22.1 < X$	87	96.67 %	Tinggi
Jumlah			90	100%	
Rata-Rata					27,84

Kategori

Tinggi

Variabel Orientasi Nilai Sosial menghasilkan jawaban yang mayoritas berada pada kategori rendah dengan jumlah subjek sebanyak 60 orang (66,67%). Sementara sisanya berada pada kategori sedang dengan 30 subjek (33,33%) dan kategori tinggi dengan 0 subjek (0,00%). Variabel Prososial menghasilkan jawaban yang mayoritas berada pada kategori tinggi dengan jumlah subyek sebanyak 87 subjek (96,67%), sisanya berada pada kategori sedang dengan subjek sebanyak 3 orang (3,33%).

Skala orientasi nilai sosial bertujuan untuk mengetahui kecenderungan nilai dalam diri individu sehingga hasil akhir dari skala tersebut akan menggolongkan individu kedalam dimensi serta jenis kategori yang dimilikinya. Penggolongan tersebut dilakukan berdasarkan skor akhir dari skala yang telah diisi. Semakin besar nilai yang diperoleh, maka semakin besar kecenderungan individu untuk berada pada dimensi *prosocial*. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai yang diperoleh maka semakin besar kecenderungan individu untuk berada pada dimensi *proself*.

D. Analisis Peran *Social Value Orientation* dengan Perilaku Prososial Komunitas Gimbal Alas

Analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan menggunakan analisis regresi dummy. Analisis regresi dummy digunakan untuk mengetahui peran *social value orientation* terhadap perilaku prososial Komunitas Gimbal Alas.

1. Uji Asumsi

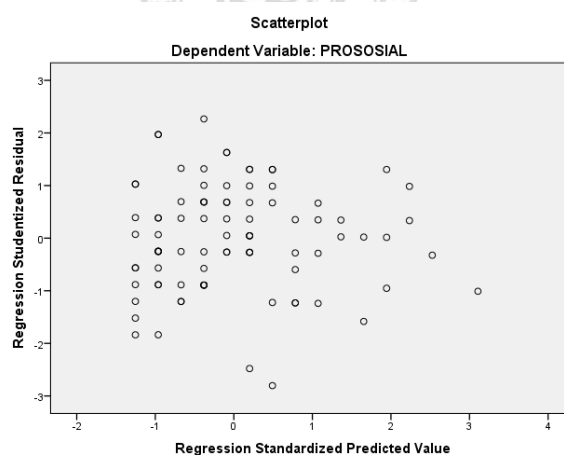
Uji asumsi yang dipergunakan oleh peneliti yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Berikut adalah uji asumsi yang akan digunakan.

a. Uji Normalitas

Berdasarkan pengujian menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* didapatkan hasil bahwa nilai dari residual terdistribusi normal dengan taraf signifikansi sebesar 0,821 ($>0,05$) yang berarti data residual terdistribusi secara normal sehingga tidak ada variabel X yang lebih besar pengaruhnya terhadap variabel y selain variabel yang diteliti oleh peneliti.

b. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas menggunakan *Scatterplot* didapatkan hasil bahwa pola titik-titik pada scatterplot regresi antara standarized predicted value (Y) dengan studentized residual (X) tidak menunjukkan pola tertentu dan titik menyebar secara acak.



Gambar 3.
Scatterplot Prososial

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan regresi variabel dummy didapatkan hasil bahwa koefisien nilai F sebesar 0,00 dan koefisien nilai p sebesar 0.897, sehingga dapat disimpulkan bahwa orientasi nilai sosial tidak berperan terhadap perilaku prososial dimana hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nihil (H_0) pada penelitian ini diterima.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh orientasi nilai sosial terhadap perilaku prososial pada komunitas gimbal alas. Hasil uji hipotesis menunjukkan orientasi nilai sosial tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial. Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel orientasi nilai sosial dan variabel dependen adalah perilaku prososial. Variabel orientasi nilai sosial memiliki dua dimensi yaitu dimensi prososial dan proself. Adapun beberapa penelitian yang mendukung hipotesis antara lain, menurut Staub (Dayakisni dan Hudaniah, 2003) ada dua faktor yang mendasari seseorang untuk melakukan tindakan prososial yaitu faktor personal dan situasional. Faktor personal antara lain empati dan nilai personal, norma dan keinginan untuk memperoleh penghargaan, sedangkan faktor situasional antara lain hubungan interpersonal dan adanya stimulus.

Selain itu dalam penelitian Ackerman (2014) berjudul hubungannya antara orientasi nilai sosial dan perilaku prososial. bahwa svo berhubungan langsung terhadap intensi untuk mengambil aksi prososial, namun tidak

terhadap perilaku prososial yang nyata, dengan hasil akhir svo dan perilaku prososial berhubungan kuat namun dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti umur, jenis kelamin, budaya, pola asuh, kelas sosial dan pendidikan.

Peneliti berasumsi bahwa orientasi nilai sosial tidak menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku prososial tetapi ada faktor deindividuasi yang terjadi pada anggota dari suatu organisasi. Deindividuasi adalah situasi dalam kelompok dimana individu bertindak diluar batas normal (*loss of self-awareness*) dan melupakan identitas individualnya sehingga menjadi lebih responsif terhadap norma dalam kelompoknya (Myers & Twenge, 2017). Secara sederhana, deindividuasi adalah meleburnya identitas individu dalam kelompok yang selanjutnya akan digantikan pula oleh identitas kelompok tersebut. Deindividuasi mengakibatkan individu bertindak bukan atas kemauan atau pilihannya sendiri (Harmaini dkk, 2016). Nilai kelompok inilah yang bisa mempengaruhi seseorang bertindak prososial atau proself. Faktor ini perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar pengaruh deindividuasi terhadap perilaku prososial pada komunitas gimbal alas.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

Skala yang digunakan bukan skala Likert sehingga agak sulit untuk melakukan skoring dan analisis data Subyek kesusahan dalam pengisian skala karena dua skala yang memiliki perbedaan dalam pengisian, pengisian skala

SVO memilih salah satu pernyataan yang sesuai dengan subyek, sedangkan skala Prosocial memilih 5 pilihan dari satu pertanyaan dari masing-masing nomor, kemudian jumlah sebaran item prososial yang digunakan dalam sekala terlalu sedikit, sehingga tidak bisa menjadi acuan apakah terwakili atau tidak



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Social Value Orientation (SVO) tidak memiliki peran yang signifikan terhadap perilaku prososial Komunitas Gimbal Alas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Praktis

Disarankan kepada Komunitas Gimbal Alas yang memiliki nilai orientasi prososial agar dapat terus dipertahankan serta melanjutkan kegiatan sosial sehingga perilaku prososial yang sudah tertanam tidak berhenti begitu saja melainkan bisa diteruskan oleh generasi selanjutnya.

2. Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini diharapkan untuk memperhatikan jumlah item yang akan digunakan untuk skala, selain itu hal – hal yang bersifat eksternal seperti penggunaan bahasa dimana hal tersebut mempengaruhi dalam proses pengambilan data, selain itu memilih responden yang berpotensi untuk mengisi kuisioner dan yang sesuai kriteria sehingga data yang kita dapat valid

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G., McQueen, G., Woods, B. (2004). The Effects of Inflation News on High Frequency Stock Returns. *The Journal of Business*, Vol. 77, No. 3, July 2004, *The University of Chicago Press*.
- Ackermann, Ewe, Kuifer dan Schroder. (2014). Modeling Profit Sharing In Combinatorial Exchanges By Network Flows. *Annals of Operations Research*.
- Akhvani, Lusy. (2016). Model Partisipan Politik Warga Jawa Timur Ditinjau dari Kesadaran Politik, Kepercayaan Politik, Orientasi Nilai Sosial, dan Sikap Politik. *Disertasi Thesis*, Universitas Airlangga
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bacon Bierhoff, H.W. (2002). *Prosocial Behaviour*. New York: Taylor and Francis Inc
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Batson, C.D., & Ahmad, Y.N., (2011). Using Empathy to Improve Intergroup Attitudes and Relations, *The Psychology Study of Social Issues*, Vol.3, 141-177.
- Baumeister, R. F., & Bushman, B. J. (2011). *Social Psychology and Human Nature* (2nd ed). Belmont: Cengage Learning.
- Bertrand, Alvin L. (1980). *Sosiologi*, Alih Bahasa Sanafiah S. Faisal, Bina Ilmu, Surabaya.
- Bogaert, S., Boone, C., & Declerck, C. (2008). Social value orientation and cooperation in social dilemmas: A review and conceptual model. *British Journal of Social Psychology*, 453 - 480.
- David G, Dolores S. (2007) *Greenspan's Basic and Clinical Endocrinology* 8th Edition. Lange McGraw-Hill;. Available from: pf MED:CINE.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Universitas Muhammadiyah: Malang.

- Dewi, D. V. E. (2014). Hubungan antara *locus of control* dengan perilaku prososial. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dwi Narwoko, J., & Suyanto, Bagong., (2013) *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Eek, D., & Garling, T. (2008). A new look at the theory of social value orientations: Prosocials neither maximize joint outcome nor minimize outcome differences but prefer equal outcomes. *New Issues and Paradigms in Research on Social Dilemmas* .
- Fetchenhauer, Detlef., Flache, Andreas., Buunk, Bram., Lindenberg, Siegwart (Ed). (2006). *Solidarity and Pro-social Behavior: An Integration of Sociological and Psychological Perspectives*. USA; Springer Science+Business Media, Inc.
- Hogg & Vaughan. (2011). *Social Psychology 6th ed*. London: Prentice Hall.
- Idianto. (2004). *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga
- Janssens, J.MAM., & Dekovic, M. (1997). *Child rearing, prosocial reasoning and prosocial behavior*. *International Journal of Behavioral Development*. 20.3.509-527.
- Kassin, S. F. (2011). *Social Psychology 9th ed*. Melbourne: Wadsworth: Cengage Learning.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mahmud, Dimiyati. (2003). *Psikologi pendidikan*, Jakarta, Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Murphy. (2011). *Goods-Herschel Measurements Of The Dust Attenuation Of Typical Star-Forming Galaxies At High Redshift: Observations Of Ultraviolet-Selected Galaxies At*.
- Mussen, P. C. (1986). *Child development and personality*. 2000: Row Publishers.
- Narwoko, J. Dwi, & Bagong Suyanto. (2010) *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana,
- Nauta, A., De Dreu, C. K., & Van De, T. (2002). Social value orientation, organizational goal concerns and interdepartmental problem-solving behavior. *Journal Of Organizational Behavior* .

- Nisbett, R. A. (1980). *Human Inference: Strategies and Shortcomings*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Noorwindhi, Kartika Dewi. (2014). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta. *urnal Psikologi Indonesia* September 2014, Vol. 3, No. 03, hal 253 – 268.
- Prawitasari, A. K. (2007). Hubungan Work-Family Conflicts dengan Kepuasan Kerja pada Karyawati Berperan Jenis Kelamin Androgini di PT. Tiga Putra Abadi Perkasa Cabang Purbalingga. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, Erik & Purnama. (2018). *ancaman dibalik keindahan ranu pani*. Diambil dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/06/28/mpjlk-ancaman-di-balik-keindahan-danau-ranu-pani>
- Radke-Yarrow, M. Z.-W. (1983). *An Exploratory Study of Altruism in Greek Children: Relations with Empathy, Resilience and Classroom Climate*. New York: Wiley.
- Rekohadi, Dyan (2018). *Peduli Air Bersih, Komunitas Gimbal Alas Gelar Reboisasi Kawasan Mata Air Lereng Semeru*. Diambil dari <http://suryamalang.tribunnews.com/2018/03/22/peduli-air-bersih-komunitas-gimbal-alas-gelar-reboisasi-kawasan-mata-air-lereng-semeru>.
- Sarwono, Sarlito W., & Meinarno, Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Sears David O, Jonathan L Freedman., & Anne. (1991). *Psikologi Sosial*. Alih bahasa Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno. Ed. 5, Jil. 1. Jakarta: Erlangga.
- Schmid, S., Muller-Goyman, C., & Schimdt, P.C. (2000). Interactions During Aqueous Film Coating of Ibuprofen with Aquacoat ECD. *Int. J. Pharm.* 197 (1- 2): 35-39.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suparto. (2010). Fungsi-fungsi nilai sosial. [on line]. tersedia : <http://www.wikipedia.org>. diakses pada tanggal 1 September 2017.

Staub, E. (1978). *Positif Behavior and Morality: Social and Personal Influences*.

Tambunan, Siti Marliah., & Retnaningsih. (2007). Peranan Kualitas Attachment, Usia, dan Jender Pada Perilaku Prososial. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12, 1, 120-129.

Taylor E, Shelley. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana.

Van Lange, PAM. (1999). *Generalized Trust: Four Lessons From Genetics and Culture*. VU University Amsterdam.

